

Hubungan Peran Teman Sebaya dan Ketaatan Beragama dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Mahasiswa FKM UMI

Sartika Suyuti

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia; sartika.suyuti@umi.ac.id (koresponden)

Nurgahayu

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia; nurgahayu.nurgahayu@umi.ac.id

Andi Sani

Fakultas Keolahragaan, Universitas Negeri Manado; andisani@unima.ac.id

ABSTRACT

Sexual behavior is behavior that is based on sex drive with the opposite sex or the like. The higher the level of participation the higher, the higher, the higher, the higher PMS for adolescents, and the higher the rate of abortion. This study examines the factors that play a role as peers and religious observance with the risk section policy on FKM UMI students. Research used analytic survey design using cross-sectional studies. The population of this study was all 286 FKM UMI students with a sample of 167 people. The sampling method was simple random sampling. Data analysis was performed by descriptive and bivariate (Chi-Square Test). The results of this study found the role of peers associated with risky sexual behavior with a p-value of 0.001 while religious adherence was not associated with risky sexual behavior with a p-value of 1.00. The conclusion of this study is that religious observance is not related to the risk of sections in FKM UMI students. While the role of peers is associated with risky sections. The results of this study are expected to provide an overview of adolescents for the development of university-level health promotion strategies.

Keywords: sexual behavior; religious obedience; peers; students

ABSTRAK

Perilaku seks merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenis. Semakin tingginya angka hubungan seksual pranikah diikuti dengan semakin tingginya pula dampaknya yakni terjangkit PMS bagi remaja, dan kehamilan tidak diinginkan serta aborsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor peran teman sebaya dan ketaatan beragama dengan perilaku seksual berisiko pada mahasiswa FKM UMI. Penelitian menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa FKM UMI sebanyak 286 dengan besar sampel 167 orang. Metode pengambilan sampel adalah *simple random sampling*. Analisis data dilakukan dengan deskriptif dan bivariat (Uji *Chi-Square*). Hasil Penelitian ini menemukan Peran teman sebaya berhubungan dengan perilaku seksual berisiko dengan nilai p sebesar 0,001 sedangkan etaaatan beragama tidak berhubungan dengan perilaku seksual berisiko dengan nilai p sebesar 1,00. Kesimpulan penelitian ini adalah Ketaatan Beragama tidak berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada mahasiswa FKM UMI. Sedangkan peran teman sebaya berhubungan dengan perilaku seksual berisiko. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran permasalahan pada remaja untuk pengembangan strategi promosi kesehatan tingkat Universitas.

Kata kunci: perilaku seksual; ketaatan beragama; teman sebaya; mahasiswa

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dan pada masa ini jiwa mereka masih penuh dengan gejolak⁽¹⁾. Mahasiswa adalah seorang individu yang memasuki masa kuliah yang umumnya berada pada tahapan remaja akhir, yaitu berusia 18-21 tahun. Mereka memasuki masa sekolah dan angkatan kerja yang harus dipersiapkan secara jasmani, rohani, mental dan spiritual dengan baik, termasuk kesehatan reproduksi untuk menentukan kualitas generasi penerus bangsa yang baik.⁽²⁾

Hasil dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 menunjukkan sekitar 50% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seks pra-nikah sedangkan untuk perempuan sebesar 30%⁽³⁾ dan perempuan menunjukkan bahwa kelompok umur yang paling banyak melakukan perilaku seksual pranikah adalah pada kelompok umur 21-24 tahun sebanyak 4.488 orang (89,2%). Jenis kelamin yang paling banyak melakukan tahapan perilaku seksual pranikah adalah laki-laki sebanyak 8.586 orang (78,2%). Adapun gambaran perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia, bermula dari keberanian remaja untuk berpacaran. Jumlah remaja yang sedang berpacaran sebanyak 11.146 responden (56,1%), pernah memiliki pacar sebanyak 16.693 responden (83,9%) dan tidak pernah memiliki pacar sebanyak 3.189 responden (16,1%) dan sebagian besar memulai untuk berpacaran di usia antara 13-18 tahun yakni sebanyak 13.074 responden (65,8%)⁽⁴⁾.

Penelitian Masni (2018) pada pesantren Darul Ar-qam Makassar menemukan jenis tindakan seksual berisiko yang sering dilakukan remaja adalah berpegangan tangan (13,9%), mencium pipi atau kening (5,1%), berpelukan (3,8%), mencium bibir, masturbasi atau Onani dan berfantasi yaitu 1,3%, Sedangkan di SMAN 6 Makassar, tindakan

seksual berisiko yang sering dilakukan adalah berpegangan tangan (42,7%), mencium pipi atau kening (31,4%), berpelukan (23,7%) dan mencium bibir (20,4%) dan ada 1,1% yang mengatakan pernah bersenggama⁽¹⁾.

Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat menimbulkan permasalahan dari banyak aspek. Semakin tingginya angka hubungan seksual pranikah diikuti dengan semakin tingginya pula dampak dari hubungan seksual pranikah tersebut. Sebanyak lebih dari 6 juta kasus kehamilan remaja setiap tahun tercatat, hampir 4 juta aborsi dilakukan dengan tidak aman pada kalangan remaja. Setengah juta remaja bahkan hidup dengan HIV positif di wilayah Asia Pasifik. Di Indonesia, Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang dikeluarkan pada juni 2013, menyebutkan bahwa jumlah penderita positif HIV/ AIDS di Indonesia berjumlah 103.759 orang dan sebanyak 14.527 remaja terdiagnosis positif HIV. Menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Republik Indonesia (2014), terjadi peningkatan sekitar 15% pada tiap tahunnya. Perilaku seksual yang dilakukan remaja memiliki beberapa risiko berupa terjangkit penyakit menular seksual bagi remaja, ketagihan, tidak produktif, perasaan bersalah, malu, berdosa maupun depresi⁽⁴⁾. Penelitian Kandidus dkk (2013) menemukan adanya hubungan hubungan antara perilaku seksual berisiko dengan kejadian IMS ($p=0,000$). Perilaku seksual berisiko juga merupakan faktor yang berisiko terhadap kejadian IMS(OR=16,429). Perilaku seks juga berpotensi berakibat pada Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) serta aborsi⁽⁶⁾.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja cukup banyak dan sangat kompleks. Penelitian dilakukan di Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia Kota Makassar Karena Universitas Muslim Indonesia merupakan Universitas swasta terbesar di kawasan timur Indonesia yang berlokasi di Kota Makassar yang merupakan kota metropolitan terbesar di Indonesia Timur. Mahasiswa yang terdaftar dalam Universitas Muslim Indonesia tidak hanya berasal dari kota Makassar, tetapi juga berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan bahkan di luar Sulawesi yang membawa karakteristik, status sosial yang berbeda dan berdampak pada perilakunya termasuk perilaku seksual berisiko.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran teman sebaya dan ketaatan beragama dengan perilaku seksual berisiko pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik menggunakan rancangan penelitian *Cross Sectional study* yaitu suatu penelitian yang mengumpulkan data secara bersamaan. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia pada bulan Januari 2020. Populasi adalah seluruh mahasiswa program studi kesehatan masyarakat angkatan 2018 sebanyak 286 orang dengan besar sampel 167 orang. Besar sampel didapatkan dengan menggunakan rumus Slovin. Sampel dipilih menggunakan metode *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner. Penelitian ini menggunakan dua jenis analisis data yakni analisis deskriptif untuk distribusi tiap variabel dan karakteristik responden dan analisis bivariat (Uji *Chi-Square*) untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan umumnya responden berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 150 orang (89,8%) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang (10,2%). sebagian besar responden berumur 20 tahun sebanyak 86 orang (51,5%) dan sebagian kecil responden berumur 18 dan 22 tahun yakni sebanyak 2 orang (1,2%). sebagian besar responden tinggal bersama orang tua yakni sebanyak 99 orang (59,3%) dan yang paling sedikit tinggal di kost sebanyak 35 orang (21,0%).

Tabel 1. Karakteristik mahasiswa Kesehatan Masyarakat FKM UMI Angkatan 2018

Karakteristik		Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	17	10,2
	Perempuan	150	89,8
Umur	18	2	1,2
	19	63	37,7
	20	86	51,5
	21	14	8,4
	22	2	1,2
Tempat Tinggal	Dengan orang tua	99	59,3
	Dengan saudara/keluarga	33	19,8
	Sendiri/Kost	35	21,0

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden tidak pernah diejek karena masih perjaka/perawan sebesar 162 orang (97%), tidak pernah meminjamkan/mengirimkan video pornografi sebesar 144 orang (86,2%), tidak pernah mengajak nonton bareng (nobar) video pornografi sebesar 154 orang (92,2%), tidak pernah mengajak ke tempat jasa yang menyediakan jasa seks/ pelacuran sebesar 166 orang (99,4%), tidak pernah menceritakan pengalaman seksnya sebanyak 143 orang (85,6%), dan tidak pernah diajak temannya ke tempat jasa seks/pelacuran sebanyak 166 orang (99,4%), tidak pernah menceritakan pengalaman seksnya sebanyak 143 orang (85,6%), dan tidak pernah berpikir mencoba seks karena cerita teman sebesar 159 orang (95,2%).

Tabel 2. Distribusi peran teman terhadap perilaku seksual berisiko pada mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat FKM UMI Angkatan 2018

Peran Teman Sebaya	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering	
	f	%	f	%	f	%
Diejek karena masih perawan/perjaka	162	97,0	5	3,0	0	0,0
meminjamkan/mengirimkan video pornografi	144	86,2	23	13,8	0	0,0
mengajak nobar video pornografi	154	92,2	13	7,8	0	0,0
mengajak ke tempat jasa seks/pelacuran	166	99,4	1	0,6	0	0,0
menceritakan pengalaman seksnya	143	85,6	22	13,2	2	1,2
berpikir mencoba seks karena cerita teman	159	95,2	8	4,8	0	0,0

Tabel 3. Distribusi frekuensi shalat pada mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat FKM UMI Angkatan 2018

Menjalankan Ibadah	Frekuensi	Persentase
Teratur 5 kali sehari	115	68,9
Tiap hari, tetapi tidak sampai 5 kali sehari	49	29,3
Hanya seminggu sekali pada hari Jum'at	2	1,2
Shalat hanya pada hari Raya saja	1	0,6

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden melaksanakan ibadah shalat teratur 5 kali sehari sebanyak 115 orang (68,9%) dan paling sedikit yakni 1 orang (0,6%) yang hanya shalat pada hari raya saja. Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden kadang-kadang membaca Al Quran sebanyak 90 orang (53,9%), sering mendengarkan ceramah agama sebanyak 115 orang (68,9%), sering melaksanakan sholat sunnah sebanyak 118 orang (70,7%), dan tidak pernah menjadi panitia peringatan keagamaan sebanyak 102 orang (61,1%).

Tabel 4. Distribusi ketaatan beragama pada mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat FKM UMI Angkatan 2018

Ketaatan	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering	
	f	%	f	%	f	%
Membaca Al Quran	2	1,2	90	53,9	75	44,9
Mendengarkan Ceramah Agama	7	4,2	45	26,9	115	68,9
Sholat Sunnah	6	3,6	43	25,7	118	70,7
Panitia peringatan keagamaan	102	61,1	14	8,4	51	30,5

Tabel 5. Distribusi karakteristik perilaku pacaran pada mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat FKM UMI Angkatan 2018

Perilaku	Frekuensi		Persentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Pernah Pacaran	Ya	149	89,2	
	Tidak	18	10,8	
Frekuensi Pacaran	1 Kali	39	26,2	
	2 kali	50	33,6	
	3 kali atau lebih	60	40,3	
	Usia Pacaran	10-15 tahun	17	11,4
	> 15 tahun	132	88,6	

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden pernah pacaran sebanyak 149 orang (89,2%). Frekuensi pacaran 3 kali atau lebih sebesar 60 orang (40,3%) dan umumnya berpacaran pada umur >15 tahun sebanyak 132 orang (88,6%).

Tabel 6. Distribusi perilaku seksual berisiko pada mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat FKM UMI Angkatan 2018

Perilaku	Ya		Tidak	
	f	%	f	%
Ngobrol berdua dengan lawan jenis	156	93,4	11	6,6
Nonton berdua dengan lawan jenis	89	53,3	78	46,7
Jalan berdua dengan lawan jenis	132	79,0	35	21,0
Berpegangan tangan berdua dengan lawan jenis	108	64,7	59	35,3
Berpelukan dengan lawan jenis	37	22,2	130	77,8
Berciuman pipi dengan lawan jenis	26	15,6	141	84,4
Berciuman bibir dengan lawan jenis	14	8,4	153	91,6
Mencium/dicium leher dengan lawan jenis	6	3,6	161	96,4
Mencium payudara/dicium payudara	2	1,2	165	98,8
Meraba/diraba daerah sensitive (sekitar alat kelamin, payudara, leher)	1	0,6	166	99,4
Saling menempelkan alat kelamin	1	0,6	166	99,4
Masturbasi/Onani	17	10,2	150	89,8
Berhubungan seks	4	2,4	163	97,6

Tabel 6 menunjukkan sebagian besar responden mengobrol berdua dengan lawan jenis sebanyak 156 orang (93,4%), nonton berdua dengan lawan jenis sebanyak 89 orang (53,3%), jalan berdua dengan lawan jenis sebanyak 132 orang (79%), berpegangan tangan berdua dengan lawan jenis sebanyak 108 orang (64,7%) Paling

sedikit melakukan tindakan meraba/diraba didearah sensitive dan saling menempelkan alat kelamin sebanyak 1 orang (0,6%).

Tabel 7. Hubungan antara peran teman sebaya dan ketaatan beragama dengan perilaku seksual berisiko pada mahasiswa FKM UMI

Variabel		Perilaku Seksual			n	Nilai p	PR	CI 95%	
		Berisiko	Tidak berisiko					Lower	Upper
Peran Teman	Berperan	f	32	11	43	0,001	1,709	1,309	2,230
		%	74,4	25,6%	100				
	Tidak Berperan	f	54	70	124				
		%	43,5	56,5%	100				
Ketaatan Beragama	Tidak taat	f	26	25	51	1,000	0,986	0,715	1,359
		%	51,0	49,0%	100				
	Taat	f	60	56	116				
		%	51,7	48,3%	100				

Tabel 7 menunjukkan beberapa hal yakni Responden yang mendapatkan peran dari teman sebaya dan melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 32 orang (74,4%) dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan peran teman sebaya sebanyak 54 orang (43,5%), dari hasil analisis Chi Square didapatkan Peran teman sebaya tidak memiliki hubungan dengan perilaku seksual berisiko pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat FKM UMI Angkatan 2018 dengan nilai *p* sebesar 0,001. Responden yang tidak taat beragama dan melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 26 orang (51,5%), dibandingkan dengan responden yang taat beragama dan melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 60 orang (51,7%). Hasil Analisis Uji Chi Square menemukan bahwa ketaatan beragama berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat FKM UMI Angkatan 2018 dengan nilai *p* sebesar 1,00

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI dengan sampel penelitian dari program studi Kesehatan Masyarakat angkatan 2018. Dari karakteristik responden ditemukan bahwa umumnya responden berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 150 orang (89,8%) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang (10,2%). Hal ini sudah umum terlihat pada setiap angkatan mahasiswa baru di program studi Kesehatan Masyarakat FKM UMI. Dari segi umur, sebagian besar responden berumur 20 tahun sebanyak 86 orang (51,5%) dan sebagian kecil responden berumur 18 dan 22 tahun yakni sebanyak 2 orang (1,2%). Umur 20 tahun merupakan umur yang sesuai dengan status mahasiswa semester IV dengan estimasi memulai masa sekolah di usia 7 tahun sesuai dengan persyaratan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Untuk karakteristik tempat tinggal, sebagian besar responden tinggal bersama orang tua yakni sebanyak 99 orang (59,3%) dan yang paling sedikit tinggal di kost sebanyak 35 orang (21,0%).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis tanpa adanya ikatan yang sah menurut agama⁽⁷⁾. Bentuk tingkah laku ini dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan maupun diri sendiri. Perilaku seksual adalah perilaku yang melibatkan perasaan yang didasari atau didorong oleh hasrat seksual antar lawan jenis yang disertai kontak fisik. Objek dari perilaku tersebut dapat berupa khayalan, diri sendiri maupun orang lain⁽⁷⁾. Tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden pernah pacaran sebanyak 149 orang (89,2%). Frekuensi pacaran 3 kali atau lebih sebesar 60 orang (40,3%) dan umumnya berpacaran pada umur >15 tahun sebanyak 132 orang (88,6%). Saat wawancara, beberapa responden yang menceritakan masa pacarannya dengan rasa bangga tanpa malu-malu. Temyan lainnya adalah sebagian besar responden mengobrol berdua dengan lawan jenis sebanyak 156 orang (93,4%), nonton berdua dengan lawan jenis sebanyak 89 orang (53,3%), jalan berdua dengan lawan jenis sebanyak 132 orang (79%), berpegangan tangan berdua dengan lawan jenis sebanyak 108 orang (64,7%). Untuk aktivitas ini mereka masih menganggap wajar untuk dilakukan. Untuk tindakan meraba/diraba didearah sensitive dan saling menempelkan alat kelamin sebanyak 1 orang (0,6%). Dari paparan perilaku tersebut maka didapatkan sebanyak 86 orang (51,5%) melakukan perilaku seksual berisiko dan 81 orang (48,5%) tidak melakukan seksual berisiko.

Peran teman sebaya memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku remaja. Sullivan beranggapan bahwa teman memainkan peran penting membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja⁽⁸⁾. Menurut teori perilaku sosial, seseorang akan berperilaku baik dan positif apabila lingkungannya memberikan pengaruh positif pula. Dari hasil penelitian ini ditemukan beberapa peran teman sebaya yakni sebagian besar responden tidak pernah diejek karena masih perjaka/perawan peran teman sebaya dalam perilaku seksual berisiko mahasiswa dibagi menjadi dua kategori yakni sebagian besar teman responden kurang berperan dalam perilaku seksual berisiko yakni 124 orang (74,3%) dan yang berperan sebanyak 43 orang (25,7%). Setelah dilakukan uji Chi Square didapatkan nilai *p* sebesar 0,001. Karena nilai *p* < 0,05 maka disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat FKM UMI Angkatan 2018.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sulistiowati (2015) dan Shildiane et al. (2017) bahwa adanya hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan perilaku pacaran pada remaja. Semakin positif peran teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh remaja (9,10) Sebaliknya, semakin rendah peran teman sebaya dalam maka semakin rendah pula perilaku seksual berisiko remaja. Namun, hasil

penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sinaga yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seks pra-nikah berisiko.⁽¹¹⁾

Ketaatan beragama adalah kepatuhan responden dalam melakukan ibadah dan aturan-aturan agama. Secara keseluruhan mahasiswa program studi kesehatan masyarakat Universitas Muslim Indonesia beragama Islam. Salah satu keunggulan dari Universitas Muslim Indonesia adalah adanya program pencerahan qalbu yang harus dilewati oleh seluruh sivitas akademika baik dari mahasiswa, staf kependidikan dan dosen. Kegiatan ini dilaksanakan di pesantren Darul Mukhlisin Padang Lampe selama 30 hari yang meliputi kegiatan perkuliahan yang membahas tentang keagamaan seperti qalbu, tafsir dan akidah serta rutinitas melaksanakan shalat sunnah dan kegiatan keagamaan lainnya. Pelaksanaan kegiatan pencerahan qalbu sangat berperan penting terhadap ketaatan beragama mahasiswa program studi kesehatan masyarakat FKM UMI. Hal ini sejalan dengan persentase perilaku ketaatan beribadah mahasiswa dalam penelitian ini yang dominan melaksanakan shalat lima waktu, rutin melakukan shalat Sunnah dan Membaca Al Quran. Dari hasil uji bivariat dan uji korelasi chi square antara variabel ketaatan beragama dengan perilaku seksual berisiko didapatkan nilai p sebesar 1,00. Karena nilai $p > 0,05$ maka disimpulkan tidak ada hubungan antara ketaatan beragama dengan perilaku seksual berisiko pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat FKM UMI Angkatan 2018. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinaga (2012) yang menemukan tidak ada hubungan bermakna antara ketaatan beragama dengan perilaku seks pra nikah berisiko. Hasil penelitian Sinaga (2012) di Banten yang memiliki perbedaan dengan penelitian ini dikarenakan variabel ketaatan beragama menjadi kegiatan yang biasa dilakukan oleh remaja setiap hari baik dirumahnya maupun diluar lingkungan rumahnya. Namun, kurangnya pemahaman dan penghayatan para remaja itu yang tidak bisa menapis munculnya perilaku seksual berisiko terhadap remaja. Padahal secara teori, pemahaman dan ketaatan terhadap agama yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik. Hasrat untuk melakukan hubungan seksual adalah timbulnya minat melakukan hubungan seksual. Hasrat seksual dapat timbul apabila tidak terjadi hambatan seksual, hambatan gairah seksual, dan hambatan orgasme. Hasrat melakukan hubungan seksual dapat muncul kapan saja dan dimana saja.⁽¹¹⁾

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Untari (2017) yang menemukan adanya hubungan faktor religiusitas remaja dengan perilaku seks Pra nikah, dan penelitian dari Kusmiran (2012) yang menjelaskan bahwa remaja yang memiliki nilai religiusitas yang kuat, cenderung mampu menampilkan aktivitas yang selaras dengan nilai yang diyakininya. Keimanan seseorang juga mempengaruhi seseorang untuk mengendalikan hasrat seksual. Dalam penelitian Untari menyatakan bahwa iman yang lemah tidak dapat menolong remaja untuk menahan nafsu seksualnya. Kematangan iman seseorang menolong dirinya untuk menahan perilaku seksual yang progresif dan memunculkan rasa bersalah apabila melewati batas tertentu dalam perilaku seksual.⁽¹²⁾

KESIMPULAN

Ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat FKM UMI Angkatan 2018, sedangkan ketaatan beragama tidak berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat FKM UMI Angkatan 2018.

DAFTAR PUSTAKA

1. Masni, Hamid SF. Determinan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Makassar (Studi Kasus Santri Darul Arqam Gombara dan SMAN 6) Determinan of Sexual Behavior Risk in Adolescent Makassar (Case Study on Students of MA Darul Arqam Gombara and SMAN 6). *J Media Kesehat Masy Indones*. 2018;14(Maret):68-77.
2. BKKBN. *Adolescent and Youth; Status Challenges and Programmes*. Jakarta; 2012.
3. Ayu Khoirotul U, Kusumati Y, Kasjono HS. Hubungan antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *J Kesehat Masy Andalas*. 2015;65-75.
4. SDKI. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. BPS, BKKBN dan Kemenkes. Jakarta ; 2017
5. Prihatiningrum A. *Hubungan antara Komunikasi Seksual Orangtua-Remaja dan Perilaku Seksual Berisiko pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta; 2015.
6. Kandidus P, Krenowati L, Kes M, Kes M. *Perilaku Berisiko dan Akses Pelayanan Kesehatan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Mahasiswa Papua di Yayasan Binterbusih ASA Semarang*. 2013;
7. SW S. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada; 2012.
8. Sarwono. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka; 2010.
9. Sulistiowati. *Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Pacaran pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
10. Shildiane P, Shaluhiah Z, Prabamurti PN. *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Resosialisasi Argorejo Kota Semarang*. *J Kesehat Masy*. 2017;5(5):1092-101.
11. Sinaga SE. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pra nikah pada mahasiswa X kesehatan di Kabupaten Lebak Tahun 2012*. Universitas Indonesia; 2012.
12. Untari AD. *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja yang Tinggal di Wilayah Eks Lokalisasi Berdasarkan Teori Transcultural Nursing*. Universitas Airlangga; 2017.